

ANALISIS FRAMING ACARA MATA NAJWA DAN INDONESIA LAWYER CLUB DALAM KASUS TRAGEDI KANJURUHAN 2022

¹Saraswati Candra Dewi, ²Jupriono, ³Amalia Nurul Muthmainah

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

wsaras939@gmail.com

Abstract

This research aims to compare how the program packaging style of the 2022 Kanjuruhan Tragedy in Mata Najwa and Indonesia Lawyers Club. The theory used in this research is Robert N. Entman's framing theory which functions to see the purpose of reality and how journalists frame reality as news that is disseminated to the public. The research method uses a qualitative method by providing an analysis of Robert Entman's framing theory. This research uses videos from Mata Najwa youtube entitled Kanjuruhan Tragedy #UsutsaiTuntas and ILC entitled Business behind Kanjuruhan. Mata Najwa focuses on witnesses and victims as parties who are deeply involved in this tragedy. The show framed narratives that inadvertently defended the victims with a large portion of explanations from witnesses and victims' families. He explained that the government as the authority was able to investigate the matter thoroughly. The discussion of human rights violations (based on witnesses) also became one of the framings in Mata Najwa where it became an attachment between soccer supporters and other parties. In the framing done by ILC, researchers found a different point of view. At ILC they focus on what business happens during the match. Not only business, but more to the football regulations that are not obeyed. This framing can explain the social disconnection between football supporters and other parties. The interviewees thought that the capitalist interference that led to the opinion about the business was the main cause of the Kanjuruhan tragedy.

Keywords: Framing, Mata Najwa, Indonesia Lawyers Club, Kanjuruhan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkomparasikan bagaimana gaya pengemasan program atas Tragedi Kanjuruhan 2022 dalam acara Mata Najwa dan Indonesia Lawyers Club. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori framing dari Robert N. Entman yang berfungsi untuk melihat tujuan dari realitas itu terjadi dan bagaimana wartawan membingkai realitas tersebut sebagai berita yang disebarkan ke publik. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan memberikan analisis teori framing Robert Entman. Pada penelitian ini menggunakan video dari youtube Mata Najwa yang berjudul Tragedi Kanjuruhan #UsutsampaiTuntas dan ILC yang berjudul Bisnis dibalik Kanjuruhan. Pada Mata Najwa berfokus pada saksi dan korban sebagai pihak yang sangat terlibat dalam tragedi ini. Acara tersebut memframing narasi-narasi yang secara tidak sengaja membela korban dengan banyaknya porsi penjelasan dari saksi serta keluarga korban. Ia menjelaskan pemerintah sebagai pihak otoritas mampu mengusut tuntas permasalahan tersebut. Pembahasan mengenai adanya pelanggaran HAM (berdasarkan saksi) juga menjadi salah satu framing di Mata

Najwa dimana itu menjadi keterikatan antara supporter sepak bola dengan pihak lainnya. Pada *framing* yang dilakukan ILC, peneliti menemukan sudut pandang berbeda yang dilakukan. Pada ILC mereka memfokuskan pada bisnis apa saja yang terjadi selama pertandingan. Bukan hanya bisnis, tapi lebih ke regulasi sepakbola yang tidak diaati. *Framing* tersebut dapat menjelaskan adanya ketidakterikatan secara sosial antara supporter sepakbola dengan pihak lainnya. Narasumber menganggap adanya campur tangan kapitalis yang menggiring opini mengenai bisnis ini merupakan penyebab utama dari tragedi Kanjuruhan.

Kata Kunci: *Framing, Mata Najwa, Indonesia Lawyers Club, Kanjuruhan*

Pendahuluan

PSSI (Persatuan Sepak Bola Indonesia) adalah wadah persatuan sepak bola di Indonesia. Lembaga ini didirikan pada 19 April 1930 di Yogyakarta oleh Soeratin Sosrosoegondo. PSSI berkembang seiring waktu dan pada 1 November 1952, menjadi anggota resmi FIFA (PSSI, 2018). PSSI juga mengatur kompetisi sepak bola antar klub di Indonesia. Seiring dengan perkembangan PSSI, banyak klub sepak bola terbentuk di berbagai daerah Indonesia, seperti Persija Jakarta, Arema FC Malang, Bali United FC Bali, Persib Bandung, dan Persebaya Surabaya, serta banyak lainnya. Keberadaan klub-klub ini juga memunculkan gerakan pendukung fanatik atau ultras yang sering melakukan tifo untuk mendukung klub mereka. Namun, terkadang ultras juga terlibat dalam konflik dengan kepolisian atau otoritas negara dan antara pendukung klub sendiri. Konflik dan kekerasan terkait sepak bola juga tercatat dalam sejarah sepak bola Indonesia. Salah satu contohnya adalah peristiwa keributan di Stadion Kanjuruhan, Malang. Pada tanggal 15 April 2018, terjadi kerusuhan selama pertandingan antara Arema FC dan Persib Bandung di stadion tersebut. Aparat keamanan menggunakan gas air mata untuk mengendalikan massa, dan akibatnya 214 orang terluka dan seorang Aremania bernama Dhimas Duha Romli meninggal dunia.

Peristiwa serupa terjadi pada 1 Oktober 2022 di Stadion Kanjuruhan, yang mengakibatkan jatuhnya 712 korban, termasuk 132 orang meninggal dunia. Tragedi ini mendapat perhatian internasional dan diliput oleh media asing seperti The New York Times, The Guardian, CNN, VOA, BBC News, The Mirror, The Sun, dan Foxsports Australia. Pemberitaan tentang peristiwa ini juga dilakukan oleh media nasional, termasuk program talkshow seperti Mata Najwa dan Indonesia Lawyers Club (ILC). Perbedaan terlihat dalam judul episode yang diangkat oleh keduanya. Mata Najwa memfokuskan pada perdamaian dengan judul "Tragedi Kanjuruhan #UsutSampaiTuntas," sementara ILC menggunakan judul "Bisnis Dibalik Tragedi Kanjuruhan." Penyajian berita ini adalah salah satu cara yang dipergunakan atas media ketika membentuk sebuah realitas, cara yang biasa dipergunakan ialah *framing*. Goffman (1974) ialah orang yang pertama kali melakukan pengenalan konsep Analisis *framing*. Berdasarkan pemahamannya, analisis *framing* ialah sebuah definisi melalui kondisi yang dibangun beserta sejumlah prinsip organisasi dengan mengatur kejadian juga keterlibatan subjektivitas yang dimiliki di dalamnya. Mata Najwa lebih fokus pada narasumber dari kalangan masyarakat yang terdampak dan korban, sementara ILC menghadirkan narasumber "elit" dan lebih menekankan aspek bisnis di balik tragedi Kanjuruhan. Dalam kasus ini, media seharusnya menggunakan pendekatan "Peace Journalism" untuk meredakan konflik. Namun, peran media dalam mempengaruhi pandangan

masyarakat perlu diperhatikan agar publik dapat berfikir kritis terhadap informasi yang disajikan oleh media massa.

Metode Penelitian

Terdapat 7 jenis pendekatan penelitian, yaitu penelitian deskriptif, penelitian perkembangan, penelitian lapangan, penelitian korelasional atau sebab - akibat, penelitian kasual komparatif, penelitian eksperimental murni, dan penelitian eksperimental (Azwar, 2001). Moleong (2006) menjelaskan metodologi penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu dan memaknai suatu fenomena, peristiwa atau aktivitas lainnya. Metode kualitatif dianggap mampu memberikan dan menjelaskan makna dari suatu fenomena dari sudut pandang peneliti sendiri.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisa data yaitu analisis *framing* oleh Robert N. Enstman. Analisis *framing* Robert bertujuan untuk menunjukkan, mendeskripsikan, menampulkan proses dalam penyaringan isu, adanya poin tertentu dan sudut pandang dari Mata Najwa dan ILC dalam melihat kasus Kanjuruhan. Analisis framing memiliki 2 aspek, yaitu pemilihan fakta atau realitas dan perumusan fakta. Pada proses pemilihan fakta, biasanya wartawan akan menentukan informasi mana yang akan dibuang dan disimpan. Hal tersebut dilakukan berdasarkan perspektif wartawan itu sendiri (Eriyanto, 2011). *Framing* ditunjukkan dengan adanya aspek tertentu dalam realitas peristiwa. Aspek tersebut dinamakan sebagai fokus. Secara tidak sadar, dalam penulisan berita akan terdapat pengarahan pada narasi tertentu (Sobur, 2001).

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian, tahapan yang paling krusial adalah pengumpulan dan pembahasan data. Hal ini dilakukan agar penelitian tersebut mendapat satu jawaban dari sebuah permasalahan. Sama halnya dengan penelitian ini, dalam mencari gaya pengemasan yang dilakukan oleh dua program yakni Mata Najwa dan Indonesia Lawyers Club yang membahas Tragedi kanjuruhan. Peneliti berhasil mengumpulkan data dari mulai judul dan penyajian Narasumber dari masing masing program tersebut.

Pembahasan tersebut dibedah kemudian dianalisis menggunakan analisis framing gaya Robert N. Entman yang memiliki 4 elemen yakni *define problems* (Cara mendefinisikan masalah), *diagnose causes* (memperkirakan penyebab suatu masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan terakhir ada *treatment recommendation* (rekomendasi penyelesaian masalah). Dari 4 elemen tersebut akan diterapkan pada setiap narasumber dan tanggapan yang di berikan host selaku pembandu acara.

Judul : Mata Najwa – Tragedi Kanjuruhan #UsutsampaiTuntas
Waktu tayang : 6 October 2022
Durasi : 2:05:45

Acara yang disiarkan secara live youtube pada 6 oktober 2022, dimana kurang dari satu minggu kejadian tersebut. Dengan Setting latar di Gelora Bung Karno Najwa selaku tuan rumah program acara tersebut ingin mengajak audience seluruh indonesia untuk turut prihatin dan ikut berduka atas terjadinya tragedi kanjuruhan. Dari Judul yang tersemat pada deskripsi channel youtube Najwa shihab itu mengajak audience untuk membantu korban kanjuruhan ini mencari keadilan, agar tidak ada lagi kerusuhan antara supporter dengan supporter maupun supporter dengan aparat yang berjaga di dalam ataupun luar stadion. Menggunakan judul Tragedi Kanjuruhan dengan tanda tagar Usut sampai tuntas ini mengajak narasumber, dan audience untuk melihat lebih luas, bagaimana sebenarnya masalah yang terjadi pada kasus kanjuruhan ini. Dalam kalimat pembukaan oleh Najwa shihab, ia menerangkan “.. Saya mengundang **korban, saksi mata, otoritas, dan pecinta sepakbola untuk mengurai apa yang sebenarnya terjadi..**” artinya disini najwa ingin membuat orang paham dan mengerti agar tidak ada spekulasi yang makin menimbulkan kegaduhan di luar sana.

Pada menit ke 6 Najwa mengajak Narasumber dan audience untuk mengheningkan cipta satu menit sebagai bentuk duka dan mengenang para korban yang berjatuh. Seperti yang di kutip pada Curhat Bang podcastnya bersama denny sumargo, Najwa yang ingin memastikan informasi yang disampaikan transparan tanpa adanya sensor. Maka ia memprediksi suatu kejadian dengan menghadirkan sumber dari berbagai kalangan terutama korban dan saksi mata untuk bersama sama mengusut tuntas terjadinya tragedi kanjuruhan yang memakan banyak korban. Dalam acara yang berlangsung selama 2 jam tersebut Najwa fokus pada cara penanganan pemerintah dalam menanggapi masalah dalam tragedi kanjuruhan ini. Tak hanya itu Najwa juga menggali fakta fakta yang terjadi dilapangan dengan memutar video amatir kiriman dari netizen yang dapat memperkuat prediksi atau bukti dalam setiap pertanyaan/ Pernyataan yang ia lontarkan kepada narasumber. Najwa dengan ciri khasnya selalu memberikan pertanyaan – pertanyaan yang lugas kepada pihak pemerintah khususnya Tim Gabungan Independen Pencari Fakta dalam menanggapi Tragedi Kanjuruhan ini. Tak hanya itu Program Mata Najwa ini juga mengundang saksi dan keluarga korban, dalam hal ini di harapkan pemerintah mendengar keinginan dan kejadian langsung yang terjadi dari sisi korban dan saksi mata yang ada dilapangan.

Judul : Bisnis Di Balik Tragedi Kanjuruhan - Indonesia Lawyers Club Waktu
tayang : 13 Oktober 2022
Durasi : 1:09:24

Acara disiarkan di televisi TVOne dan ditayangkan 13 Oktober 2022. Acara tersebut bertempat di ruang siaran Tvone. Pada acara ini, Karni Ilyas selaku moderator mengundang narasumber yaitu Umuh Muchtar (Komisaris PT Persib Bandung), Andi Malarangeng (mantan menteri pemuda dan olahraga tahun 2016), Dalil Tahrir (anggota komite etik FIFA 2004-2008), Tommy Welly (pengamat sepakbola), Benny Erwin (mantan dirut PERSIJA Jakarta), dan Eko “Maung” Kristiyanto (pengamat hukum olahraga). Tidak dituliskan deskripsi video pada postingan video tersebut. Pada narasi awal video menjelaskan bahwa acara tersebut tidak akan membahas mengenai penyebab tragedi tersebut karena hal tersebut dalam ranah Tim Pencari Fakta. Acara ILC beranggapan bahwa ada bisnis besar dalam terjadinya tragedi Kanjuruhan yang disebabkan karena adanya jam tayang pertandingan yang

terlalu malam. Bisnis tersebut yaitu adanya kontrak 250 M dalam penyiaran pertandingan untuk 31 pertandingan dan sekitar 750 juta per pertandingan. Ia menjelaskan adanya pihak TV yang menerima budget iklan di malam hari karena tayang di jam *prime time*. Karni Ilyas menjelaskan adanya perbedaan jalannya pertandingan Indonesia dengan luar negeri karena adanya keamanan di tiap sudut dan CCTV yang dipasang sekitar ada 70 buah per stadion. Ilyas menjelaskan siapa yang memperoleh keuntungan bisnis tersebut yaitu pihak PT Liga Indonesia Baru.

Setelah melakukan analisis berita berdasarkan konsep framing Entman, peneliti dapat mengamati bahwa Najwa dan Karni Ilyas sebagai pembawa acara dalam program Matanjawa dan Indonesia Lawyers Club berusaha menyampaikan informasi dan topik mengenai Tragedi Kanjuran 2022 kepada publik dengan baik dan tetap mengikuti kode etik jurnalistik. Namun, perlu diingat bahwa media juga merupakan perusahaan yang mencari keuntungan, memiliki ideologi, dan visi misi yang berbeda. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi hasil karya jurnalistik yang dihasilkan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi tidaklah hanya berlangsung secara alami dan tiba-tiba, tetapi media dan wartawan memiliki peran aktif dalam membentuk realitas tersebut (Eriyanto, 2011). Dalam kasus ini, peneliti menggunakan Mata Najwa dan Indonesia Lawyers club sebagai objek analisis framing. Media memiliki kemampuan untuk mengorganisir peristiwa-peristiwa yang terjadi menjadi cerita atau wacana yang memiliki makna (Hamad, 2004). Oleh karena itu, Kompas.com dan Detik.com memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal penyampaian dan isi berita yang dipublikasikan. Hal ini juga dipengaruhi oleh nilai-nilai, kepentingan, dan kekuasaan yang ada dalam media tersebut, yang berusaha dijalankan dan disebarluaskan melalui media. Oleh karena itu, media tidak lagi bersifat netral dan tidak memihak (Sudibyo, 2001).

Mata Najwa berfokus pada pengusutan kasus yang merujuk pada penyebab, kronologi, serta bagaimanakah cara penanganan kasus Tragedi Kanjuruhan 2022. Hal ini terlihat pada bagaimana Mata Najwa memilih tagar #UsutsampaiTuntas. Najwa ingin membentuk opini public bahwa dalam kasus ini masih ada kegagalan dan perlu di bedah dari berbagai sudut pandang. Dalam video yang berdurasi 2 Jam tersebut, Najwa mengundang :

- Isaatus Sa'adah (Kakak korban meninggal Tragedi kanjuruhan)
- Mahfud MD (Ketua Tim Gabungan Independen Pencari Fakta)
- Yohanes Prasetyo (Aremania Penyebar Video Viral)
- Daniel alexander Siagian (LBH Surabaya Post Malang)
- Andreas Marbun (Co Founder Panditfootball)
- Supporter dan Pecinta sepak bola

Dengan mengundang Saksi dan Korban yang di wakikan oleh Yohanes Prasetyo dan Issaatus Sa'adah yang menjelaskan kronologi kejadian yang ada dilapangan, kemudian di tanggapi oleh Mahfud MD selaku ketua Tim Gabungan Independen Pencari Fakta (TGIPF). Sistem kognitif seseorang berisi mengenai perbedaan tersebut lalu memberikan makna pada tiap pengalaman yang ada, sesuai dengan (Morrisan, 2013) adanya penjelasan saksi Najwa ingin pemerintah (TGIPF) dan publik mengetahui fakta lebih lanjut bagaimana kronologi dari sudut pandang para saksi dan korban lewat cerita pengalaman saat mereka berada di lapangan (tempat kejadian). Konten berita dengan sengaja didesain, disusun dan dikonstruksi sesuai dengan arahan oknum yang bekerja didalamnya (Mukarom, 2021) dalam hal ini merujuk bagaimana cara Najwa membangun opini publik tidak hanya dari pemerintah dan saksi serta

korban. Namun, Najwa juga mengundang dari sisi otoritas, dan pecinta sepak bola yang dapat melihat peristiwa secara netral. Disini Najwa belum menyelesaikan apapun, Najwa hanya mempertegas dari berbagai sudut pandang seperti, bagaimana harapan saksi dan korban yang ingin peristiwa ini di usut hingga tuntas agar mereka mendapatkan keadilan, sejauh mana langkah pemerintah dalam menangani kasus Tragedi Kanjuruhan, dan dari pihak Otoritas serta pecinta sepak bola yang ingin semua fakta di publikasikan agar tidak ada informasi yang sengaja di tutupi.

Namun, berbeda dengan ILC yang mengundang otoritas yaitu mantan Dirut Persija dan Dirut Persib, pihak pemerintah yaitu mantan Menpora, sisi hukum yaitu mantan komite kode etik dan pengamat hukum sepakbola dan sisi pengamat sepakbola. Pada ILC berfokus pada adanya bisnis di pertandingan Kanjuruhan seperti adanya iklan dan keuntungan lainnya yang dirasakan baik pada pihak TV dan klub sepakbola. Berdasarkan pandangan konstruktivisme, seseorang memaknai realitas karena adanya pengalaman sebelumnya yang dialami. Realitas itu sendiri berasal dari konstruksi sosial. Hal ini disampaikan oleh Andi Malarangeng selaku mantan Menpora yang menjelaskan berbagai kasus pertandingan sepakbola seperti runtuhnya stadion karena tiket berdiri atau penanganan konflik sepakbola dengan gas air mata yang mengakibatkan adanya beberapa larangan dalam sepakbola yang seharusnya ditaati. Pandangan konstruktivisme yang lain adalah yang dilakukan oleh Karni Ilyas. Ia menceritakan pengalamannya sebagai pihak TV yang ingin menayangkan pertandingan sepakbola. Karni berpendapat bahwa pihak TV sebenarnya tidak memperoleh keuntungan apapun mengingat iklan yang tayang hanya sedikit. Pada tahap seleksi isu *framing* yang dilakukan oleh Karni Ilyas yaitu ia hanya membahas mengenai bisnis apa saja yang terjadi selama pertandingan ini berlangsung dan tidak membahas isu lain selain bisnis. Pada dimensi pengutamaan aspek tertentu dalam isu di ILC sangat jelas berfokus pada bisnis yang terjadi, siapa yang memperoleh keuntungan saat jam tayang pertandingan di malam hari dan adanya pelanggaran regulasi yang terjadi selama pertandingan yang menyebabkan tragedi Kanjuruhan. Pada ILC, *treatment recommendation* diberikan berdasarkan latar belakang narasumber itu sendiri. Pada Karni Ilyas sebagai moderator tidak menjelaskan mengenai rekomendasi apa yang seharusnya diberikan. Dalam beberapa momen, ia hanya menyelipkan opininya untuk segera dituntaskan masalah tersebut. Sampai akhir video, ia hanya memberikan kesempatan narasumber lain dalam memberikan solusi agar masalah ini tidak terjadi kembali tanpa memberikan kesimpulan atau opini lainnya.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan Teknik analisis *framing* Robert N. Entman pada tayangan video Mata Najwa dan ILC yang membahas mengenai tragedi Kanjuruhan, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa *framing* Mata Najwa yang menjelaskan bahwa tragedi Kanjuruhan seharusnya segera diusut tuntas secara transparan sehingga masalah menjadi cepat selesai sedangkan ILC mem-*framing* tragedi Kanjuruhan sebagai bisnis dalam pertandingan sepakbola. Pada Mata Najwa berfokus pada saksi dan korban sebagai pihak yang sangat terlibat dalam tragedi ini. Acara tersebut mem-*framing* narasi-narasi yang secara tidak sengaja membela korban dengan banyaknya porsi penjelasan dari saksi serta keluarga korban. Ia menjelaskan pemerintah sebagai pihak otoritas mampu mengusut tuntas permasalahan tersebut. Pembahasan mengenai adanya pelanggaran HAM (berdasarkan saksi) juga menjadi salah satu *framing* di Mata Najwa dimana itu menjadi

keterikatan antara supporter sepak bola dengan pihak lainnya. Pada *framing* yang dilakukan ILC, peneliti menemukan sudut pandang berbeda yang dilakukan. Pada ILC mereka memfokuskan pada bisnis apa saja yang terjadi selama pertandingan. Bukan hanya bisnis, tapi lebih ke regulasi sepakbola yang tidak diaati. *Framing* tersebut dapat menjelaskan adanya ketidakterikatan secara sosial antara supporter sepakbola dengan pihak lainnya. Narasumber menganggap adanya campur tangan kapitalis yang menggiring opini mengenai bisnis ini merupakan penyebab utama dari tragedi Kanjuruhan.

Media memiliki peran lain selain sebagai penyaji informasi, yaitu ikut membuat realita peristiwa. Penyajian ini menjadi visi misi yang berbeda pada Mata Najwa dan ILC. Dalam proses konstruktivisme realita, mereka memiliki sudut pandang yang berbeda meskipun memiliki pembahasan dengan isu yang sama. Yang artinya, realitas dapat diberikan wartawan secara berbeda bergantung pada konstruktivisme yang ia lakukan. Pada proses penyajian berita Mata Najwa diharapkan adanya pembagian rata mengenai waktu pembahasan narasumber. Hal ini menyebabkan audiens memframing secara timpang ke salah satu pihak. Diperlukan pembagian waktu yang rata antar narasumber dan masih adanya beberapa kesalahan teknis seperti audio atau *live* yang terhenti karena kondisi cuaca saat video tayang. Pada pembahasan ILC diharapkan mampu memberikan sudut pandang secara sosial sehingga dapat memberikan sudut pandang yang luas. Serta adanya rekomendasi kongkrit mengenai isu tragedi Kanjuruhan dari Karni Ilyas sebagai kesimpulan acara yang tidak ditampilkan. Karni juga masih sering memaksakan opininya pada narasumber lain sehingga narasumber tersebut secara terpaksa ikut mengiyakan opininya. Hal ini nantinya akan membuat *framing* yang tidak sesuai dengan pandangan narasumber itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Kencana. Goffman, E. (1974). *Frame Analysis : An Essay on The Organization of Experience* .
- Hamad, I. (2004). *Framing Post-Cold War Conflicts: The Media and International Intervention*. Cassell.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Morrisson. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana. Mukarom, Z. (2021). *Teori-teori komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- PSSI. (2018). *Sejarah PSSI*. Retrieved from PSSI: <https://www.pssi.org/about/history-description#>
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis. Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja.
- Sudibyo, A. (2001). *Jurnalistik Damai: Perspektif Baru Komunikasi dan Media*. Pustaka Larasan. 67